

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)

1. Pengertian ISPA

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan infeksi saluran pernafasan yang disebabkan oleh virus atau bakteri. Komplikasi ISPA yang berat mengenai jaringan paru dapat menyebabkan terjadinya pneumonia. (Kemenkes, RI 2013) infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi anak. Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian / lebih dari saluran napas mulai hidung alveoli termasuk adneksanya (sinus rongga telinga tengah pleura) (Depkes, 2019). Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 ISPA disebabkan oleh virus / bakteri yang diawali dengan panas dengan disertai salah satu atau lebih gejala dan tidak adaperbedaanjumlahlaki dan perempuan (tenggorokan sakit, nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak).

Penyakit ini dapat menyerang semua golongan umur, akan tetapi bayi, anak-anak, dan manular merupakan yang paling rentan untuk terinfeksi penyakit ini. Sebagian besar dari infeksi saluran pernafasan hanya bersifat ringan seperti batuk, pilek dan tidak memerlukan pengobatan dengan antibiotik, namun demikian anak akan menderita Pnemonia bila infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) ini tidak diobati dengan pegobatan anti biotik.

ISPA dibagi menjadi infeksi saluran pernafasan bagian atas dan infeksi saluran pernafasan bagian bawah. Infeksi saluran pernafasan atas adalah infeksi yang disebabkan oleh virus dan bakteri termasuk nasofaringitis atau common cold, sedangkan infeksi saluran pernafasan bawah merupakan infeksi yang telah didahului oleh infeksi saluran pernafasan atas yang disebabkan oleh infeksi bakteri sekunder, yang termasuk penggolongan akut.

Pengetahuan dan sikap orang tua tentang penyakit dan penanganan ISPA merupakan modal utama untuk terbentuknya kebiasaannya yang baik demi kualitas kesehatan anak. Pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupannya, bila seseorang memiliki pengetahuan tentang suatu hal maka akan timbul perkiraan tentang segi positif dan negatif mengenai hal tersebut. (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan orang tua tentang penanganan ISPA sangat penting karena akan mempengaruhi tindakan orang tua dalam memberikan pandangan ISPA di rumah (WHO, 2011).

2. Etiologi

ISPA disebabkan oleh bakteri atau virus yang masuk ke saluran nafas dan menimbulkan reaksi inflamasi. Selain itu dari bahan bakar kayu tersebut yang mengandung zat-zat seperti Dry basis, Ash, karbon, Hidrogen Sulfur, Nitrogen dan Oxygen juga bisa menyebabkan ISPA karena sangat berbahaya bagi kesehatan pernafasan.

Infeksi saluran pernafasan atas disebabkan oleh bakteri dan virus yang jumlahnya lebih dari 300 macam. Infeksi saluran pernafasan bawah yaitu terutama pneumonia disebabkan oleh bakteri genus streptokokus, haemofilus, pneumokokus. Berdasarkan Penelitian virus yang paling sering menyebabkan ISPA pada anak / balita adalah influenza-A, adnovirus, dan parainfluenza virus.

Penyebab utama terjadinya penyakit ISPA tersebut dikarenakan adanya virus, tetapi pada bakteri baik karena infeksi sekunder atau primer dapat memberikan manifestasi klinis yang lebih berbahaya. Kontak terhadap virus dapat mencapai 75-80%, akan tetapi seperempatnya saja yang menjadi sakit atau yang menimbulkan gejala klinis setelah beberapa hari atau bulan.

3. Patofisiologi

Terjadinya Infeksi antara bakteri dan flora normal disaluran nafas. Infeksi oleh bakteri, virus dan jamur dapat merubah pola kolonisasi bakteri. Timbul mekanisme pertahanan pada jalan nafas seperti filtrasi udara, inspirasi dirongga hidung, refleksi batuk, refleksi epiglottis, pembersihan mukosillier dan fagositosis. Karena menurunnya daya tahan tubuh penderita maka bakteri pathogen dapat melewati mekanisme pertahanan tersebut, akibatnya terjadi invansi di daerah-daerah saluran pernafasan atas maupun bawah.

Penuluran penyakit ISPA dapat terjadi melalui udara yang telah tercemar, bibit penyakit masuk kedalam tubuh melalui pernafasan, oleh

karena itu, maka penyakit ISPA ini termasuk golongan Air Borne Disease. Penularan melalui udara dimaksudkan adalah cara penularan yang terjadi tanpa kontak dengan penderita maupun dengan benda yang sudah terkontaminasi. Sebagian besar penularan melalui udara dapat pula menular melalui kontak langsung. Namun tidak jarang penyakit yang sebagian penularannya adalah karena mengisap udara yang mengandung unsur penyebab mikroorganisme penyebab (Masriadi, 2019).

ISPA bisa menular dengan beberapa cara yaitu :

a. Transmisi droplet

Droplet berasal dari orang (sumber) yang telah terinfeksi atau yang menderita ISPA. Droplet dapat keluar selama terjadinya batuk, bersin dan berbicara. Penularan terjadi bila droplet yang mengandung mikroorganisme ini tersembur dalam jarak dekat (<1m) melalui udara dan terdeposit.

b. Kontak langsung

Kontak langsung atau bersentuhan dengan bagian tubuh yang terdapat pathogen, sehingga pathogen berpindah ketubuh yang bersentuhan.

4. Tanda dan Gejala Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)

a. ISPA ringan

1) Batuk

2) Pilek

3) Serak

- 4) Keluarnya cairan yang lebih dari dua minggu tanpa rasa sakit dari telinga.
- b. ISPA sedang
- 1) Pernafasancepatdari 50 kali per menit (tandautams)
 - 2) Wheezing
 - 3) Panas 39°C atau lebih
 - 4) Sakit telinga
 - 5) Keluarnya cairan dari telinga yang belum dari dua minggu
 - 6) Campak
- c. ISPA berat
- 1) Terdapat retraksi dada ke dalam
 - 2) Stridor
 - 3) Tak mampu makan

5. Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)

- a. Melakukan Imunisasi sesuai anak dan sesuai yang sudah dianjurkan, sehingga anak memiliki kekebalan terhadap berbagai serangan penyakit.
- b. Menjaga asupan makanan dan nutrisi.
- c. Menjaga kebersihan lingkungan sekitar.
- d. Hindarkan anak, dari asap rokok, tembakau, dan populasi udara lain.
- e. Hindarkan anak dari seseorang yang tengah menderita ISPA.

B. Konsep Dasar Tingkat Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu” dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) kata tahun memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyelesaikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Mubrak (2011), pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya.

Sedangkan menurut Notostmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Seseorang

Menurut Notoatmodjo (2011), ada beberapa faktor yang dapat pengaruh terhadap pengetahuan diantaranya :

a. Pendidikan

Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan formal maupun non formal, dengan berbekal pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi yang lebih baik dari orang lain maupun media masa semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan tentang kesehatan.

b. Pengalaman

Pengalaman sumber pengetahuan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

c. Lingkungan

Lingkungan segala sesuatu yang berada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan.

3. Pentingnya Pengetahuan Orang Tua Mengenai Penyakit ISPA Pada Anak

Pengetahuan dan sikap orang tua tentang penyakit dan penanganan ISPA merupakan modal utama untuk terbentuknya kebiasaannya yang baik demi kualitas kesehatan anak. Pengetahuan yang kurangan memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupannya, bila seseorang memiliki pengetahuan tentang suatu hal maka akan timbul perkiraan tentang segi positif dan negative mengenai hal tersebut. (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan orang tua tentang penanganan ISPA sangat penting karena akan mempengaruhi tindakan orang tua dalam memberikan pandangan ISPA di rumah (WHO, 2011).

4. Cara Mengukur Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur dengan metode wawancara atau angket pertanyaan yang diberikan kepada responden biasanya terkait dengan materi atau hal yang ingin diukur sesuai dengan penelitian yang dilakukan, dan terdapat 1 jenis pertanyaan yang digunakan dalam metode angket/kuisisioner yaitu pertanyaan tertutup yaitu (close-ended- questions)

(Wibowo, 2014). Pertanyaan tertutup merupakan yang sudah ditentukan jawabannya dari setiap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Pertanyaan tertutup lazim digunakan dalam penelitian, karena jawaban yang diberikan tegas dan pasti, pertanyaan yang diberikan biasanya berbentuk pilihan ganda (multiple choice), seperti, ya/tidak, benar / salah, positif / negatif.

Budiman dalam Hombing (2015) mengatakan bahwa pengukuran tingkat pengetahuan seseorang dapat dikategorikan menjadi 3 bagian, yaitu :

- a. Tingkat pengetahuan dikatakan baik jika responden mampu menjawab pertanyaan pada kuesioner dengan benar sebesar $\geq 75\%$ dari seluruh pertanyaan dalam kuesioner.
- b. Tingkat pengetahuan dikatakan cukup apabila responden mampu menjawab pertanyaan pada kuesioner dengan benar sebesar 56-74% dari seluruh pertanyaan di kuesioner.
- c. Tingkat pengetahuan dikatakan kurang apabila jumlah responden mampu menjawab pertanyaan benar sebesar $< 55\%$ dari seluruh pertanyaan dalam kuesioner.

Menurut (S. Notoatmodjo, 2012), bahwa untuk mengetahui suatu kualitas tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dapat dilihat menjadi 3 tingkat :

- a) Baik : jika pertanyaan dijawab dengan benar 76-100%.
- b) Cukup : jika pertanyaan dijawab dengan benar 56-75%.
- c) Kurang : jika pertanyaan dijawab dengan benar $< 56\%$.

- d) Berdasarkan teori tersebut maka dalam kaarya tulis ini dalam penentuan tingkat pengetahuan menggunakan teorinya Nato Atmojo yang menyebutkan Baik : jika pertanyaan dijawab dengan benar 76-100%, Cukup : jika pertanyaan dijawab dengan benar 56-75% dan Kurang : jika pertanyaan dijawab dengan benar < 56% .